

# TINGGALAN BATU DULANG DI SITUS ALANG ASSAUDE, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT, MALUKU

## BATU DULANG AT THE SITE OF ALANG ASSAUDE, WEST SERAM REGENCY, MOLUCCA

Naskah diterima:  
27-02-2016

Naskah direvisi:  
27-03-2016

Naskah disetujui terbit:  
09-04-2016

Karyamantha Surbakti  
Balai Arkeologi Maluku

Jalan Namalu-Latuhalat Kodya Ambon  
manthatorong@gmail.com

### Abstrak

*Batu dulang* di Desa Alang Assaude, Kecamatan Waisala, Kabupaten Seram Bagian Barat masih *insitu*. Dalam khasanah arkeologi batu ini dikenal dengan istilah *batu meja* ataupun *dolmen*. Penelitian ini merupakan upaya dalam melihat tinggalan *batudulang* secara holistik, apakah penggunaannya masih menunjukkan tradisi megalitik yang berkonsep terhadap pemujaan roh leluhur (*living monument*). Pengumpulan data dilakukan melalui survei, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa uang koin di *batu dulang* merupakan perlakuan masyarakat setempat sebagai upaya untuk menghargai tinggalan leluhur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa aspek megalitik *batu dulang* terletak pada dimensi bentuk, namun bukan digunakan sebagai media untuk keperluan religi tertentu (*death monument*).

**Kata Kunci:** *batu dulang, aspek megalitik, uang koin*

### Abstract

*Batu dulang* at Alang Assaude Village, Waisala District, West Seram Regency are still *insitu*. in archaeology such type of stone object is known as *batu meja* (table stone) or dolmen. This research is an attempt to view *batu dulang* in a holistic way, to see whether the utilization still show elements of Megalithic tradition, which concept is ancestor worship. in other words, this research aimed at determining whether the objects are living monuments. Data collecting is done through surveys, observations, and interviews. The result reveals that putting coins on *batu dulang* are done by the local communities as an act to respect their inheritance from their ancestors. As a conclusion, the Megalithic aspect of *batu dulang* lies in the formal dimension, but they no longer used as the media for certain religion (*death monument*).

**Keywords:** *batu dulang, Megalithic aspect, coins*

### 1. Pendahuluan

*Batu meja* merupakan istilah lokal di Maluku untuk menyebut *dolmen*. *Dolmen* sendiri sejatinya merupakan sebuah alat ataupun perkakas batu yang digunakan dulunya oleh masyarakat prasejarah. *Dolmen* atau *batu meja* yang dikenal hampir di seluruh pelosok Maluku, adalah simbol budaya orang Maluku yang sangat menghormati adat dan tradisi yang

diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. Dolmen bagi orang Maluku merupakan simbol kultus nenek moyang yang hingga kini masih difungsikan. Masa sekarang terdapat beberapa tanda di mana dolmen difungsikan sebagai media ritual pelantikan *bapa raja*, meja perundingan, simbol komunal yang menyatu dengan *baileo* (rumah adat). Tanda tersebut yakni sebuah rumah yang berfungsi sebagai

tempat musyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan *negeri*, sebagai simbol integrasi yang menempatkan *dolmen* dalam fungsinya sebagai medium mengangkat sumpah persaudaraan sejati berbagai kelompok masyarakat Maluku di berbagai *negeri* (Handoko 2015, 378).

Dalam tradisi masa prasejarah, salah satu aktivitas yang bertahan adalah kebudayaan menghasilkan bangunan yang terbuat dari batu besar (megalitik). Batu-batu ini tidak dikerjakan halus biasanya, tetapi hanya diratakan secara kasar untuk memperoleh bentuk yang diperlukan. Kepercayaan manusia di masa prasejarah mulai muncul pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut serta wujud perkembangan kepercayaan mencapai puncak pada masa bercocok tanam akhir dengan tradisi megalitiknya. Pada masa itu selain telah dikenal kepercayaan juga dikenal konsep pemujaan, konsep kelahiran kembali, dan konsep kesuburan (Soekmono 1973, 72).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, bukan semata berpatok pada tinggalan dengan ukuran fisik nyata yang besar. Batu yang lebih kecil pun dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi benda megalit sejauh jelas diperuntukkan tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan terhadap roh nenek moyang ataupun roh leluhur. Bahkan pada beberapa suku di Indonesia ditemukan suatu tradisi pemujaan roh leluhur tanpa menggunakan monumen

sama sekali, namun hanya dengan melakukan pemenggalan kepala kerbau, penanaman kepala kerbau, serta melarung ke laut. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa gagasan megalitik telah merasuk dalam segala langkah dan hidup manusia pendukungnya (Soejono 1996, 194--5).

Perlakuan dari komunal masyarakat terkait aktivitas penggunaan batu misalnya sebagai media ataupun altar, dapat dikategorikan mengandung tradisi megalitik di dalamnya sejauh itu berhubungan dengan harapan dan doa untuk leluhur. Tinggalan batu yang dimaknai sebagai sebuah media untuk keterhubungan antara manusia dan leluhur/nenek moyang juga merupakan sebuah penanda yang kuat bahwa daerah dan komunal masyarakatnya masih menjalankan praktik religius magis yang notabene merupakan identitas yang kuat yang bisa kita interpretasikan sebagai budaya *living monument*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Alang Assaude, sebuah desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Waisala, Kabupaten Seram Bagian Barat, pada tahun 2013. Situs ini menunjukkan berbagai tinggalan megalitik berupa *batu dulang* yang dalam penamaan setempat oleh masyarakat desa berarti batu yang menyerupai meja (batu meja). Batu ini berada di dataran tinggi  $\pm 292$  m dpl, dengan akses menuju ke tempat tersebut tergolong cukup sulit. Penelitian ini

dilakukan sebagai upaya melihat tinggalan *batu dulang* dalam cakupan aspek megalitik yang holistik.

Mengacu pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil temuan *Batu Dulang* di Situs Alang Assaude?
- b. Bagaimanakah gambaran aspek megalitik pada temuan tersebut?

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Tujuan umum arkeologi sebagai sebuah disiplin ilmu tidak terlepas dari pemahaman tentang kebudayaan masa lalu yang didasarkan pada tiga tujuan yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup, dan penggambaran proses budaya (Binford 1972, 104). Merujuk pada tiga tujuan tersebut maka penelitian ini dititikberatkan pada tujuan arkeologi yang pertama.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek megalitik apa saja yang terkandung pada *batu dulang* dan berusaha melihat proses budaya dan dinamika kekinian berkenaan dengan *batu dulang* tersebut.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah; (a) melihat gambaran indikasi apa saja yang menunjukkan sebuah identitas penanda dari *batu dulang* di Desa Alang

Assaude pernah digunakan dan difungsikan (b) mengetahui aspek apa saja yang menjadikan *batu dulang* dahulu pernah menjadi sesuatu yang disakralkan oleh komunal masyarakat setempat.

Manfaat dari penelitian ini antara lain; (a) secara teoretis, hasil penelitian ini dapat membantu sumbang pemikiran ilmiah bagi ilmu pengetahuan bidang arkeologi, khususnya tentang tinggalan *batu dulang* yang notabene merupakan sebuah bukti fisik dari sejarah pada masa lalu yang berkaitan erat dengan pemujaan roh leluhur; (b) secara praktis, bagi pemerintah daerah, dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan kepurbakalaan di Provinsi Maluku.

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas penjelasan mengenai materi (benda/artefaktual) dan wilayah penelitian.

Benda (bendawi/artefak) yang ditemukan di lapangan terdiri dari dua buah *batu dulang*, yang masing-masing memiliki dimensi sebagai berikut:

*Batu dulang* 1, merupakan sebuah batu andesit dengan panjang 108 cm dan lebar 82 cm. Memiliki diameter lempengan bagian atas berukuran lebih kecil yaitu panjang 80 cm dan lebar 50 cm. *Batu dulang* 2 memiliki dimensi panjang 79 cm, tebal 14 cm, dan tinggi 26 cm. *Batu dulang* tersebut memiliki bidang lempeng dan kaki yang telah rebah di tanah.

Daerah penelitian terletak di Kecamatan Waisala, sebuah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Barat dengan ibukota bernama Piru. Kecamatan Waisala dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi laut yaitu kapal ferry dari Pelabuhan Hunimoa di Desa Tulehu, hingga di Pelabuhan Waipirit di Pulau Seram.

Buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I* tahun 1996 merupakan buku pegangan pokok dalam memahami tinggalan dan artefak yang ada di Indonesia. Penjelasan R.P. Soejono mengenai pembabakan sejarah dan penggambaran kehidupan prasejarah di Indonesia sangat diperlukan untuk memahami konteks batu meja/*batu dulang* sebagai tinggalan yang digunakan sebagai media dalam ritual tertentu yang berkaitan dengan pemujaan roh leluhur. Gagasan dan tindakan manusia dengan budaya bendawi merupakan sebuah hubungan yang reflektif serta selalu ada kaitan timbal balik yang aktif di dalamnya.

Buku *Pernak Pernik Megalitik Nusantara* terbitan tahun 2015 merupakan buku yang berisi kumpulan artikel yang membahas tentang penelitian megalitik dan tradisi megalitik yang masih *living monument* di Indonesia, yang dihelat oleh Balai Arkeologi seluruh Indonesia dan Pusat Arkeologi Nasional sebagai pengampu proyek pembuatan buku tersebut. Penjelasan yang ada di dalam

buku ini sangat beragam dan informatif karena beberapa suku di Indonesia memiliki keterikatan dengan leluhur ataupun nenek moyang mereka yang dituangkan dalam sebuah replika batu dan kemudian melebur serta menjadi media ataupun sarana penghubung baik komunikasi ataupun dunia kosmis mereka.

Buku *Agama-Agama Manusia* karya Huston Smith (2015) memberikan penjelasan tentang manusia yang menjalani agama mereka dengan modus yang sungguh berbeda, sehingga perbedaan itu membentuk panca indera mereka secara signifikan. Modus ini dianggap sebagai modus *primal* (purba) karena sifatnya yang pertama. Namun juga secara bertahap akan menjadi modus *tribal* (kelompok suku/klan) dengan cakupan yang relatif kecil. Hingga ke tahap *oral* (wicara) di mana manusia hanya mencoba mengingat hal-hal yang pernah mereka dengar dari leluhur mereka berkaitan dengan agama dan cara beribadat mereka mula-mula.

Metode ataupun cara pengumpulan data pada penelitian ini meliputi beberapa tahapan, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

Data verbal dalam penelitian budaya yang menggunakan model kualitatif umumnya mengejar fenomena dalam suatu budaya tertentu. Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif budaya, antara lain data yang diperoleh dari lapangan biasanya

tidak berstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk lebih menata, mengkritisi dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif (Endraswara 2006, 82).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara berupa survei permukaan dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Untuk informasi tambahan digunakan wawancara tidak berstruktur (pertanyaan terbuka) guna mendapatkan keleluasaan dalam mengarahkan pertanyaan kepada informan dan melacak informan lainnya berdasarkan informasi dari informan yang sudah ada (*snow ball*).

## 2. Hasil

Pada penelitian ini, rekam derajat geografis menggunakan GPS serta rekam piktorialnya menggunakan kamera DSLR

untuk melihat profil temuan dan keletakan di lapangan. Situs Alang Assaude memiliki derajat geografis 03° 09' 38.5" LS dan 127° 56' 25.8" BT.

Secara umum iklim di Maluku adalah tropis. Musim kemarau jatuh pada Bulan Oktober hingga Maret. Pada saat itu angin bertiup dari arah barat laut, barat daya dan dari arah utara pada saat pergantian musim. Musim hujan jatuh pada



**Gambar 1.** Lokasi penelitian (Sumber : Balai Arkeologi Maluku/ArcView 10.1)



**Gambar 2. Batu Dulang 1** dengan koin di atasnya  
(Sumber: Dok. Balar Maluku 2013)

Bulan Maret sampai dengan Oktober. Hal ini menjadi sebuah catatan tersendiri, di mana batuan *batu dulang* memiliki tingkat keausan yang tinggi karena berada di lahan terbuka serta terpapar tingkat kelembaban hujan dan terik matahari yang intens.

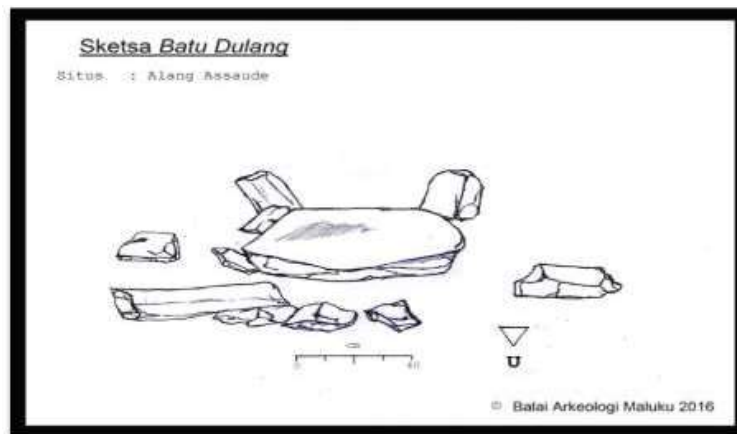
Bahan dari *batu dulang* sendiri adalah andesit dengan diameter lempengan bagian atas berukuran lebih kecil yaitu panjang 80 cm dan lebar 50 cm, sementara diameter lempengan bagian bawah memiliki ukuran panjang 108 cm dan lebar 82 cm (Salhuteru 2013, 8–9).

*Batu dulang* yang saat ini dalam kondisi rebah ke tanah ini, menurut warga setempat melalui wawancara lapangan diketahui juga memiliki tingkat keausan yang sama dengan *batu dulang 1*. Berada pada lokasi ketinggian dan terpapar matahari serta air hujan yang intens. Memiliki jumlah kaki yang juga sama seperti *batu dulang 1* yaitu empat kaki dan tidak memiliki patokan arah suci (dalam hal ini

arah laut ataupun arah gunung). Kaki yang patah dan rebah dibiarkan penduduk begitu saja, dikarenakan pemahaman mereka yang menganggap benda tersebut keramat dan *pamali* untuk mengubah bentuk ataupun menggeser dan mengangkatnya. Walaupun pada akhirnya tim penelitian juga harus meminta izin dari *tetua* adat yang menemani tim ke lokasi untuk memegang dan mengukur dimensional batu tersebut.



**Gambar 3. Batu Dulang 2**  
(Sumber: Dok. Balar Maluku 2013)



**Gambar 4.** Sketsa *Batu Dulang 2*  
(Sumber: Dok. Balar Maluku 2016)

Tampak gambar di atas merupakan sebuah sketsa *batu dulang 2*. Kondisinya masih *insitu* dan dibiarkan teronggok begitu saja. Menurut penduduk setempat melalui tradisi lisan leluhur mereka disebutkan, bahwa sebelumnya *batu dulang* tersebut awalnya utuh seperti meja *batu dulang 1*, namun tidak diketahui secara pasti penyebab kaki penopang *batu dulang 2* menjadi patah hingga tampak seperti sketsa di atas.

### 3. Pembahasan

Permukiman menetap muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu dalam memenuhi kebutuhannya sudah tidak lagi hidup secara mengembara, tetapi bermukim menetap di suatu tempat secara mengelompok. Mereka memilih lokasi sesuai dengan lingkungan alam yang memenuhi kebutuhannya, misalnya di gua-gua yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir sungai. Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Manusia akan

berusaha memilih lingkungan yang sesuai untuk aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Herkovits 1952, 3--8).

Strategi habitasi (bertempat tinggal) merupakan salah satu elemen dasar dalam proses adaptasi manusia masa lalu. Akses menuju sumber daya terkait penghidupan menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi habitasi. Ketersediaan sumber air menjadi faktor pertama dalam pemilihan tempat tinggal. Disusul akses pada sumber-sumber bahan makanan sebagai pertimbangan berikutnya (Ririmasse 2014, 32).

Permukiman penduduk Alang Assaude tidak jauh dari *batu dulang* ini berada. Dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 1 jam dan terletak di areal terbuka perkebunan warga. Menurut hasil

wawancara dengan *Bapa Raja*<sup>1</sup> Waisala, sejarah yang masyarakat ketahui secara turun-temurun bahwasanya *batu dulang* ini dahulu merupakan tempat musyawarah seorang *Kapitan*<sup>2</sup> Sahunala dengan para petinggi dari Jazirah Hoamual.

Di atas *batu dulang* terdapat uang koin. Dalam pemahaman lokal masyarakat setempat peletakan uang koin tersebut bertujuan untuk menandai bahwa di situ pernah ada aktivitas nenek moyang, sehingga jika mereka ke kebun atau ke hutan, mereka tidak tersesat. Lokasi itu menjadi semacam *spot* tempat istirahat masyarakat setempat ketika perjalanan jauh. Untuk mempertajam pembahasan dari penelitian ini, ada baiknya dilakukan peninjauan Pulau Seram dari segi geologi dan histori pembentukannya.

Pulau Seram secara geografis terletak tepat di tengah bentang luas Kepulauan Maluku. Posisi Seram berada pada median yang memisahkan gugus pulau-pulau di belahan utara Maluku dan pulau-pulau lain di sebelah selatan. Demikian halnya jika ditinjau dari pulau-pulau yang membujur dari timur ke barat, maka Seram tepat berada di pertengahan antara Sulawesi di barat dan Papua di timur.

Batas orisinal geografis Seram dengan karakter yang khas itu diwakili oleh di sebelah barat dengan pulau Buru; Kepulauan Gorom dan Geser di sebelah timur; Laut Seram di sebelah utara dan pulau-pulau Lease dan Laut Banda di sebelah selatan. Deskripsi di atas, dapat dipahami peran Seram sebagai pulau induk bagi pulau yang memiliki ukuran lebih kecil lainnya. Kondisi ini pula yang memiliki andil sehingga menyebabkan tahap-tahap kontinental (glasial) dan pulau (interglasial) berbanding lurus dengan habitat biotik yang terkandung di dalamnya termasuk kuantitas air tawar dari sungai-sungai yang memasuki lautan termasuk pada kala Pleistosen (Bellwood 1997, 142).

Dalam lingkup yang lebih luas, Pulau Seram sebagaimana sebagian besar pulau-pulau lain di Kepulauan Maluku, merupakan bagian dari zona transisi Asia-Australia yang dikenal sebagai Wallacea. Karakter khas dari kawasan ini adalah kondisi pulau-pulau yang berada dalam cakupannya tidak pernah menyatu dengan daratan besar Asia pun Australia. Suatu keadaan yang membuat Wallacea memiliki profil biota dengan kekhasan secara biogeografi (Salhuteru 2013, 12).

Pulau Seram merupakan bagian dari Mandala Kepulauan Maluku. Fisiografis daerah ini merupakan perbukitan

---

<sup>1</sup> Istilah yang digunakan di Maluku sebagai pemimpin Desa/ Dusun/ Dukuh

<sup>2</sup> Istilah di Maluku sebagai pemimpin perang



bergelombang kuat yang terbentuk oleh aktivitas tektonik yang terjadi. Gaya tektonik ini terjadi dengan gaya utama hampar utara-selatan yang mengakibatkan terjadinya proses pengangkatan dan membentuk kompleks perbukitan yang membentang sepanjang timur-barat serta perlipatan yang diiringi dengan proses pembentukan sesar naik dan sesar geser.

Penjelasan di atas sangat membantu dalam usaha interpretasi translokasi bahan batuan sehingga bisa berada di daerah dataran tinggi. Keadaan kerak bumi di Seram sendiri, melahirkan jenis batuan yang kemungkinan cocok menjadi bahan dasar pembuatan *batu dulang* tersebut. Begitu juga halnya dengan translokasi (pemindahan) bahan batuan yang masih mentah itu, kemungkinan dibuat atau dipangkas setelah semuanya didistribusikan ke daerah yang lebih tinggi. Dalam berbagai konsep etnis di berbagai daerah di Nusantara, dikenal beberapa konsep kesakralan selalu dikaitkan dengan tempat tinggi. Sebuah tempat yang memang sengaja dipilih untuk tidak mudah dijangkau serta akses yang minimal sehingga membuat tidak semua orang bisa sembarangan ke tempat tersebut. Terlebih memang *batu dulang* dalam pemahaman masyarakat setempat merupakan sebuah tempat pertemuan atau tempat berunding yang kemudian tampak logis/ tidak boleh banyak orang yang tahu letak persisnya.

Baca tulis belum dikenal oleh agama-agama primal (purba), sebab masyarakat *tribal* menganggap tulisan bukan sebagai pelengkap tutur kata melainkan sebagai vitalitas ujaran. Ujaran bersifat hidup yang secara harafiah benar-benar hidup karena yang berbicara adalah sebuah situasi yang penuh dengan keajaiban dan kesakralan (Smith 2015, 405).

Umumnya *dolmen* pada budaya prasejarah digunakan untuk pemujaan terhadap arwah leluhur ataupun nenek moyang (*ancestor worship*), namun dalam penelitian Wagner dan Van der Hoop juga disebutkan, di mana terdapat tekanan perhatian terhadap morfologi dan teknologi, sehingga megalitik dalam pengertian di sini dimaknai sebagai batu-batu yang disusun maupun yang dikerjakan dan digunakan sebagai sarana aktivitas manusia yang berkaitan juga dengan penguburan, atau bagian yang berkaitan dengan aktivitas profan. Contoh dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktivitas penguburan ditunjukkan oleh bentuk keranda batu (sarkofagus) dan meja batu (*dolmen*). Contoh lain dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktivitas pemujaan adalah arca, batu temu gelang atau punden berundak. Adapun bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kegiatan profan dapat ditampilkan dalam bentuk silindris batu yang sebagian peneliti menafsirkan fungsinya sebagai umpak batu (Prasetyo 2008, 48--9).

Berkenaan dengan *batu dulang* itu sendiri ternyata bukan digunakan untuk pemujaan, melainkan dulunya sebagai tempat musyawarah. Tradisi oral yang terekam dari masyarakat setempat disebutkan bahwa keputusan penting yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat dan untuk perundingan masalah yang bersifat rahasia dan terbatas, semua dirembukkan di *batu dulang* tersebut.

*Batu dulang* kini hanya sebagai *death monument* yang tidak memiliki fungsi kekinian yang masih digunakan di masyarakat. Batu tersebut hanya diketahui masyarakat pernah menjadi suatu tempat terjadinya aktivitas nenek moyang yang berkaitan dengan hal non religi. Kini *batu dulang* tersebut masih dipelihara masyarakat setempat karena dirasa adanya semacam ikatan batin yang unik serta sulit dinalar antara dunia manusia dengan dunia leluhur mereka yang tewujud dalam bentuk batu. Tampak transformasi budaya pada *batu dulang* tersebut bersifat statis, di mana dulunya digunakan sebagai tempat pertemuan atau tempat berunding (non religi/profan), kini hanya sebagai tanda bahwa di daerah tersebut pernah ada aktivitas nenek moyang mereka.

#### 4. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Masyarakat Maluku merupakan salah satu komunitas masyarakat di Nusantara yang sangat kental menjalankan tradisi, seperti penghormatan terhadap arwah leluhur atau *tete moyang* dan percaya sekali dengan *pamali-pamali* atau hal-hal tabu yang berhubungan dengan tempat sakral dan tempat suci. Banyak tinggalan megalitik terutama *dolmen* yang dalam penamaan lokal seperti *batu pamali*, *batu sumpah* dan penamaan lain sesuai dengan pemuangsiannya, masih digunakan hingga sekarang, meskipun beberapa di antaranya sudah banyak yang mengalami transformasi budaya. *Batu dulang* di Alang Assaude memiliki aspek megalitik dalam dimensi bentuk dan kini tergolong tinggalan budaya (*death monument*) tidak ada keberlanjutan. Memori kolektif masyarakat setempat juga menginformasikan, dulunya *batu dulang* digunakan sebagai tempat bermusyawarah, namun kini tidak memiliki fungsi apapun.

Saran dalam penulisan ini adalah, kiranya pemerintah daerah setempat dapat mendorong untuk melakukan pendataan ulang ataupun inventarisasi tinggalan budaya berupa benda (bendawi) di wilayah Kecamatan Waisala maupun seluruh Seram Bagian Barat yang masih banyak terdapat tinggalan serupa. *Batu dulang* ini direkomendasikan sebagai sebuah tinggalan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai sebuah khasanah kekayaan budaya lokal yang tentu saja dapat memperkuat identitas budaya

nasional dalam artian yang lebih luas. Tindakan awal seperti pemberian kanopi ataupun cungkup pelindung, mungkin bisa dijadikan sebagai opsi langkah proteksi agar tingkat keausan pada batu yang sangat terpapar sinar matahari dan hujan dapat dikurangi.

### Ucapan terima kasih

Pada bagian ini saya mengucapkan terima kasih kepada Marlyn Salhuteru S.S sebagai Ketua Tim Penelitian Alang Assaude 2013 yang memberikan kontribusi catatan lapangan kepada penulis dan membantu penyelesaian naskah ini. Penelitian yang bersifat eksploratif ini dikembangkan menggunakan teknik survey sebagai upaya dalam pengayaan materi dan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai beragam tinggalan megalitik di Nusantara umumnya dan daerah Maluku khususnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. 1997. *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago. 2<sup>nd</sup> Edition*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York, San Fransisco: London Seminar Press.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Handoko, W. (Ed. Bagyo Prasetyo). 2015. "Budaya Megalitik Di Kepulauan Lease, Maluku: Antara Tradisi dan Budaya integrasi". *Pernak-Pernik Megalitik Nusantara*. Hal. 377--396
- Herkovits, Mcville J, 1952. "Anthropology and Economics". *The Economic Life of Primitive Peoples*. New York: Knopf.
- Prasetyo, B. 2008. "Penempatan Benda-Benda Megalitik Di Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember Provinsi Jawa Timur". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Ririmasse, M. 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Hatusua 2014*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. (Tidak Terbit).
- Salhuteru, M. 2013. *Laporan Penelitian Survey Arkeologis Alang Asaude*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon. (Tidak Terbit).
- Smith, H. 2015. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P et al. 1996. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.